

HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Pranciska Gamilina

Universitas Achmad Yani Banjarmasin
gamilina2711@gmail.com

Abstract

This research aims to obtain the description of classroom climate and student learning motivation, as well as examining the relationship between classroom climate and students learning motivation at SDN Sungai Raya 1. This research uses a quantitative approach. The population is 18 class IV students. The sampling technique used a total sampling technique. The data collection technique used was an indirect communication technique using a questionnaire. Determining the correlation between classroom climate and learning motivation using correlation calculations between variables. The results of the research that has been carried out can be concluded that based on the statements of students at SDN Sungai Raya 1, most students stated that the classroom climate was in the very good category with a percentage of 39%, followed by the good category at 33%, then the moderate category at 22%, and the least is in the less category at 6%. Meanwhile, students' learning motivation at SDN Sungai Raya 1 is mostly in the high category with a percentage of 38%, followed by the very high learning motivation category at 28%, then the moderate learning motivation category at 22%, and the least is the low motivation category at 11%. Data from research on classroom climate with learning motivation which was calculated using the correlation formula between variables with the help of SPSS version 20, the results were $r_{count} 0.691 > r_{table} 0.468$, this result shows that there is a significant relationship between classroom climate and student learning motivation at SDN Sungai Raya 1

Keywords : *Class ; Climate ; Motivation ; Elementary ; School*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran iklim kelas dan motivasi belajar siswa, serta menguji hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SDN Sungai Raya 1, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 18 orang, Teknik pengambilan sampel menggunakan

teknik total sampling, Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung menggunakan angket sebagai alat penggal data. Penentuan korelasi iklim kelas dan motivasi belajar menggunakan perhitungan korelasi antar variabel. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pernyataan siswa SDN Sungai Raya 1 paling banyak menyatakan iklim kelas berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 39%, disusul dengan kategori baik sebesar 33%, kemudian kategori sedang sebesar 22%, dan yang paling sedikit yaitu pada kategori kurang sebesar 6%. Sedangkan motivasi belajar siswa SDN Sungai Raya 1 paling banyak berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 38%, disusul dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi sebesar 28%, kemudian kategori motivasi belajar sedang sebesar 22%, dan yang paling sedikit yaitu pada kategori motivasi belajar rendah sebesar 11%. Data hasil penelitian iklim kelas dengan motivasi belajar yang dihitung menggunakan rumus korelasi antar variabel dengan bantuan SPSS versi 20 hasilnya adalah $r_{hitung} 0,691 > r_{tabel} 0,468$, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Raya 1.

Kata Kunci : Iklim ; Kelas ; Motivasi ; Dasar ; Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa. Pendidikan merupakan modal bagi suatu bangsa dan negara untuk terus maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Indonesia sebagai negara yang berkembang harus menaruh perhatian yang lebih serius di bidang pendidikan. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada BAB XIII pasal 31 ayat (1) menyatakan: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” dan ayat (2) menyatakan: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan Undang-undang”. Pendidikan dapat merubah berbagai aspek pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang berisi serangkaian kegiatan diantaranya dengan membaca, mengamati, menyimak, berbagi pengalaman dan lain sebagainya. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan proses kegiatan pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar. Kemudian sesuai pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional dimana peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan diri dengan mengikuti proses pendidikan. Pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana oleh guru untuk

melibatkan siswa agar belajar secara aktif dalam pengembangan kreativitasnya yang bertumpu pada kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Prasetyanti, 2016).

Aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh sebuah dorongan untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri, dan dorongan, yaitu sesuatu yang memaksa manusia untuk berbuat atau bertindak (Khodijah, 2014). Motivasi adalah faktor psikologis manusia yang memiliki peran penting di dalam proses pembelajaran. Motivasi dimunculkan melalui stimulus bersama ingatan yang dapat mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga berfungsi dalam mengaktifkan, mengarahkan, dan meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Harahap dkk., 2021)

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang bermakna sebagai suatu kekuatan yang ada di dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan sebuah perbuatan atau tindakan. Bisa dikatakan motif adalah daya penggerak dalam seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi tercapainya tujuan tertentu (Uno, 2021). Berdasarkan pengertian kata “motif” tersebut, maka dapat diartikan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2019).

Motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sa’adah dkk., 2021). Jika tujuannya adalah belajar maka motivasi ini dapat menjadi penggerak seseorang untuk dapat untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Sebagai *general trait* motivasi belajar siswa diasumsikan merupakan suatu kecenderungan yang relatif stabil dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan sebagai suatu *situation-specific state*, motivasi belajar diasumsikan msebagai sebuah kecenderungan yang tidak stabil dalam proses pembelajaran, dalam arti motivasi belajar ini bisa meningkat dan bisa menurun (Marta dkk., 2020). Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah siswa merupakan pihak yang memiliki tujuan ingin meraih cita-cita dan ingin mencapainya secara optimal. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan motivasi yang besar, agar segala hambatan dapat diatasi sehingga tercapai apa yang diharapkan. Bila siswa tersebut tidak memiliki kemauan untuk memotivasi dirinya agar lebih giat dalam belajar, maka mereka akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal. Dalam

kegiatan belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai daya didalam diri siswa yang memunculkan kegiatan belajar yang menjamin keberlangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan yang diinginkan siswa dalam belajar tersebut dapat tercapai (Sardiman, 2011).

Uno (2023) menyebutkan indikator motivasi belajar, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motivasi berprestasi, yaitu motivasi untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motivasi untuk memperoleh kesempurnaan. Motivasi semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung berusaha untuk menyelesaikan tugas secara tuntas tanpa menunda-nunda mengerjakannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi. (2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Seseorang menyelesaikan suatu tugas tidak selalu didasari oleh motivasi berprestasi atau keinginan untuk berhasil, terkadang ada individu yang menyelesaikan sebuah pekerjaan sebaik orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, justru karena didasari oleh dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada rasa takut akan kegagalan. Seorang siswa mungkin tampak mengerjakan tugas dengan tekun karena jika tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik maka dia akan mendapatkan malu. (3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan. Harapan dilandaskan pada rasa yakin bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran akan hasil dari tindakan dan perbuatan mereka, contohnya seseorang yang memiliki harapan akan kenaikan pangkat akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik jika mereka beranggapan kinerja yang tinggi akan diakui dan diberikan penghargaan dengan kenaikan pangkat. (4. Adanya penghargaan dalam belajar. Pernyataan verbal tentang hasil belajar individu dari orang terdekat terutama orang tua yang dapat memberikan pengakuan sosial. Terutama jika penghargaan verbal tersebut diberikan di depan orang banyak. Pernyataan secara verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling efektif dan efisien untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti ‘pintar’, ‘hebat’ dan lainnya disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga memberikan makna interaksi dan pengalaman pribadi langsung antara siswa dengan guru dan dengan bentuk penyampaiannya yang konkret, sehingga merupakan hal ini

merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak. (5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Adanya kegiatan simulasi atau permainan merupakan salah satu aktivitas yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik bagi siswa menyebabkan proses belajar menjadi lebih bermakna. Sesuatu yang bermakna akan lebih dipahami, diingat, dan dihargai. (6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Pada umumnya motivasi yang bersifat pribadi muncul pada tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungannya. Oleh karena itu motivasi individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Sehingga dapat dikatakan lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk belajar.

Menurut Kompri (2018) ada sejumlah ciri-ciri yang menunjukkan siswa memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran diantaranya adalah: a. Memiliki girah yang tinggi b. Penuh semangat c. Memiliki rasa ingin tahu atau rasa penasaran yang tinggi d. Mampu mandiri ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan sesuatu e. Memiliki rasa percaya diri f. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi g. Menganggap sebuah kesulitan sebagai tantangan yang harus diselesaikan dan diatasi h. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Djamarah & Zain (2010) mendefinisikan motivasi belajar merupakan dorongan atau penggerak maupun penyeleksi perbuatan dalam belajar. Motivasi yang dimiliki seseorang dapat menentukan tindakan mana yang harus dilakukan ataupun yang harus ditinggalkan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun fakta di lapangan banyak menemukan peserta didik belajar hanya karena terpaksa mengikuti keinginan orang tua atau hanya memiliki rasa kewajiban untuk belajar atau malu jika berdiam diri di rumah saja atau tidak menempuh pendidikan. Situasi belajar seperti ini menghasilkan kegiatan pembelajaran yang tidak sepenuh hati atau hanya sekedar hadir saja (Bariyah dkk., 2023).

Uno (2023) menjelaskan motivasi belajar dapat ditimbulkan karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang dapat memengaruhi motivasi belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud yaitu lingkungan belajar yang terjadi di sekolah, lebih tepatnya lingkungan belajar dalam kelas yang dapat disebut juga dengan istilah iklim kelas. Dalam konteks ini, istilah "iklim kelas"

dapat digunakan untuk mewakili kata-kata tersebut, dan kata-kata lain termasuk seperti *learning environment*, *group climate*, dan *classroom environment* (Hadiyanto, 2016). Istilah iklim disini diadopsi dari cabang ilmu klimatologi untuk membantu menjelaskan suasana dan kondisi psikologis-sosial suatu organisasi (Ghufron, 2017).

Iklim kelas adalah lingkungan keilmuan, sosial, emosional, dan lingkungan fisik dimana para peserta didik belajar. Iklim kelas ditentukan oleh interaksi berbagai faktor, diantaranya interaksi antara guru dan peserta didik (Jaelani dkk., 2022). Hadiyanto (2016) menyatakan iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara pendidik dan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa iklim kelas yang kondusif dapat menciptakan proses pembelajaran yang ideal yang pada akhirnya dapat mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran yang diharapkan (Setiyadi & Loviansi, 2020). Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik diperlukan iklim kelas yang juga dalam keadaan baik dan kondusif agar menciptakan interaksi siswa yang kompak dalam membantu pembelajaran yang menghasilkan dampak positif bagi siswa yaitu hasil belajar yang baik (Agnuedella & Agustyaningrum, 2021).

Iklim kelas ini kondisi dipengaruhi adanya rangsangan dari luar diri seorang individu yang meliputi pengaruh fisik (sehat jasmani), mental (sehat rohani), lingkungan (social) dan bakat terpendam dari lahir dilihat dari intelektual yang mempengaruhi peserta didik. (Daud, 2022). Iklim kelas adalah keadaan suasana yang mendukung kegiatan pembelajaran yang muncul karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik serta peserta didik di dalam kelas yang mempengaruhi proses belajar mengajar (Hastari, 2022). seorang guru di kelas berperan sebagai pembimbing, pelatih, pendidik, dan pemimpin di kelas yang diajarnya memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana atau iklim kelas yang aman, nyaman kondusif, dan menarik. keberadaan seorang guru di tengah para siswa dapat mencairkan suasana kaku, bosan dan jenuh akan proses belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa (Ningsih dkk., 2021). Iklim kelas yang baik akan membuat siswa menjadi antusias untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa akan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa akan mudah berkonsentrasi di kelas, dan peserta didik akan aktif untuk mengikuti pembelajaran (Febriani dkk., 2023).

Rifa'i & Anni (2012) menyatakan ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yakni: Pengaturan fisik, pembukaan

pelajaran, membangun suasana kebersamaan, dan persiapan sarana belajar. Menurut Fraser, McRobbie dan Fisher (dalam Dorman, 2003) iklim kelas dapat dibagi ke dalam beberapa aspek yaitu : (1. Kekompakan Siswa (2. Dukungan Guru (3. Keterlibatan Siswa dalam pelajaran (4. Kegiatan penyelidikan (5. Orientasi Tugas (6. Kerjasama siswa (7. Kesetaraan. Dari penjelasan tersebut maka muncul pemahaman bahwa iklim kelas baik dan kondusif menjadikan siswa merasa betah untuk belajar di kelas, tidak cepat jenuh dan menjadikan peserta didik bersemangat serta termotivasi untuk belajar. Sebaliknya jika iklim kelas tidak kondusif maka akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan menyulitkan tercapainya tujuan pembelajaran, iklim kelas yang tidak kondusif juga membuat siswa merasa resah, gelisah, dan bosan. Terkait hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SDN Sungai Raya 1.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan Juli-September 2024. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif sering dinamakan pendekatan tradisional, positivistik, *scientific* dan *discovery* (Muhyi, 2018). Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis pada penelitian inferensial dan menyandarkan kesimpulan hasil pada suatu probabilitas kesalahan penolakan terhadap hipotesis nihil. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif akan diketahui bagaimana signifikansi dari perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sungai Raya 1 sejumlah 18 siswa. Adapun pengambilan sampelnya menggunakan teknik *total sampling* jadi yang menjadi sampel adalah seluruh siswa kelas IV SDN Sungai Raya 1 sejumlah 18 siswa. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung, menurut Arikunto (2013) teknik komunikasi tidak langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan secara tidak langsung atau memanfaatkan alat perantara, baik berupa alat yang sudah tersedia sebelumnya maupun alat yang sengaja dibuat untuk keperluan penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode korelasional, berguna untuk mendeskripsikan hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar. Data digolongkan berdasarkan asal

sumbernya dapat dibagi menjadi dua: (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (responden); (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari institusi atau lembaga tertentu (Suyanto & Sutinah, 2022), penelitian ini menggunakan data primer. Sedangkan alat pengumpul data menggunakan angket yang merupakan alat untuk mengumpulkan data menggunakan penyebaran kuesioner (data pertanyaan atau isian) untuk dapat diisi langsung oleh responden yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat para responden. Jenis data yang dikumpulkan data pada penelitian ini adalah skala. Azwar (2013) menyatakan bahwa skala adalah daftar pernyataan yang akan mengungkapkan performansi yang menjadi karakter tipikal pada subjek yang diteliti, yang akan dimunculkan dalam bentuk respon-respon terhadap situasi yang dihadapi. Skala disusun berdasarkan skala likert yang terdiri dari dua kategori item, yaitu item yang mendukung (*favourable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavourable*) serta menyediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

HASIL

Alat pengumpul data yang digunakan berupa angket telah disusun berdasarkan indikator variabel iklim kelas sebanyak 39 item pernyataan. Data statistik deskriptif dari hasil angket iklim kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Iklim Kelas

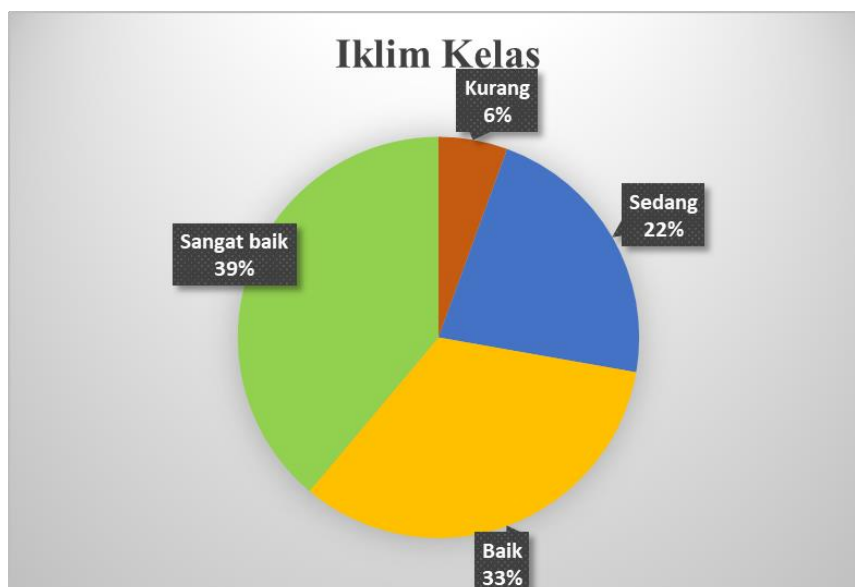
Iklim Kelas		
N	Valid	18
	Missing	0
Mean		113.17
Median		116.00
Mode		127
Std. Deviation		24.310
Minimum		65
Maximum		150
Sum		2037

Berdasarkan hasil skor jawaban angket dari 18 responden pada tabel diatas diperoleh penyebaran skor empirik yaitu mean sebesar 113.17, median 116.00, modus 127, standar deviasi 24.310, skor terendah 65, skor tertinggi 150, serta total skor angket siswa sebesar 2037. Berikut hasil distribusi frekuensi angket iklim kelas.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Angket Iklim Kelas

Interval		Frekuensi	Persentase%	Predikat
39,00	68,25	1	6%	Kurang
68,26	97,51	4	22%	Sedang
97,52	126,77	6	33%	Baik
126,78	156,00	7	39%	Sangat baik

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket tersebut kategorisasi skor angket iklim kelas dapat digambarkan dalam pie chart sebagai berikut.



Gambar 1. Pie Chart Persentase Angket Iklim Kelas

Alat pengumpul data motivasi belajar disusun berdasarkan indikator motivasi belajar sebanyak 35 item pernyataan. Data statistik deskriptif dari hasil angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar

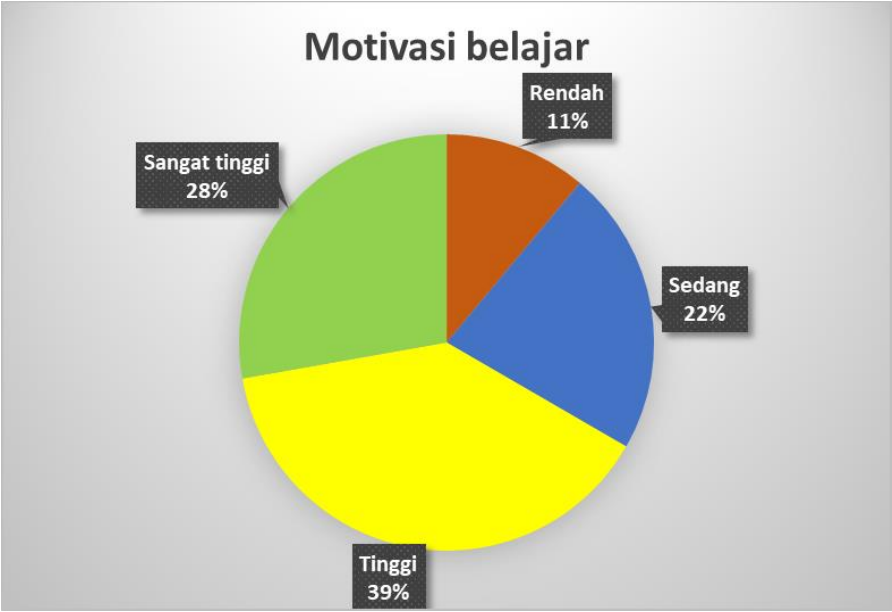
Motivasi Belajar		
N	Valid	18
	Missing	0
Mean		97.28
Median		97.00
Mode		78
Std. Deviation		22.744
Minimum		50
Maximum		134
Sum		1751

Berdasarkan hasil skor jawaban angket dari 18 responden pada tabel diatas diperoleh penyebaran skor empirik yaitu mean sebesar 97.28, median 97.00, modus 78, standar deviasi 22.744, skor terendah 50, skor tertinggi 134, serta total skor angket siswa sebesar 1751. Berikut hasil distribusi frekuensi angket motivasi belajar.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Interval		Frekuensi	Persentase%	Predikat
35,00	61,25	2	11%	Rendah
61,26	87,51	4	22%	Sedang
87,52	113,77	7	39%	Tinggi
113,78	140,00	5	28%	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket tersebut kategorisasi skor angket motivasi belajar dapat digambarkan dalam pie chart sebagai berikut.



Gambar 2. Pie Chart Persentase Angket Motivasi Belajar

Dalam pelaksanaan pengujian statistik untuk mendapatkan jawaban hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi antar variabel dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan langkah *correlate > bivariate > Ok* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Korelasi Antarvariabel

Correlations			
		Iklim Kelas	Motivasi Belajar
Iklim Kelas	Pearson Correlation	1	.691**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	18	18
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.691**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	18	18

**_. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil angket iklim kelas SDN Sungai Raya 1 yang dijadikan sampel diperoleh hasil, sebanyak 6% siswa menyatakan iklim kelas pada kategori kurang, sebanyak 22% siswa menyatakan iklim kelas pada kategori sedang, sebanyak 33% siswa menyatakan

iklim kelas pada kategori baik, dan sebanyak 39% siswa menyatakan iklim kelas pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa mean angket iklim kelas sebesar 113.17 hal ini menunjukkan gambaran bahwa SDN Sungai Raya 1 memiliki iklim kelas yang baik. Dengan kondisi iklim kelas yang kondusif ini akan menguatkan motivasi belajar pada siswa, suasana kelas yang nyaman dan edukatif akan membuat siswa merasa betah belajar di kelas, tidak cepat merasa jenuh dan membuat siswa bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Dimensi dari iklim kelas dijelaskan oleh Fraser, McRobbie dan Fisher (dalam Dorman, 2003) dapat dibagi ke dalam beberapa aspek yaitu : 1) kekompakan siswa, 2) dukungan guru, 3) keterlibatan siswa dalam pelajaran, 4) kegiatan penyelidikan, arahan tugas dari guru, 5) kerjasama siswa serta kesetaraan.

Berdasarkan dari hasil motivasi belajar siswa SDN Sungai Raya 1 yang dijadikan sampel diperoleh hasil, sebanyak 11% siswa memiliki motivasi belajar pada kategori rendah, sebanyak 22% siswa memiliki motivasi belajar pada kategori sedang, sebanyak 38% siswa memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi, dan sebanyak 28% siswa memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa mean angket motivasi belajar siswa sebesar 97.28 hal ini menunjukkan gambaran bahwa siswa di SDN Sungai Raya 1 memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah proses yang menunjukkan intensitas usaha peserta didik dalam mencapai tujuan kegiatan belajar yang dialaminya sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi belajar tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Uno (2023) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan atau cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini yang menyatakan “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Raya 1” akan diuji dengan hipotesis alternatif (H_a) yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritis yang menyatakan “Terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Raya 1”. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi hasil perhitungan r_{hitung} harus dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai distribusi r_{tabel} dengan $N=18$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0.468, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima, sebaliknya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima. Berdasarkan tabel 4 bagian korelasi antara iklim

kelas dengan motivasi belajar siswa diperoleh r_{hitung} sebesar $0,691 > 0,468$. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Raya 1” **ditolak**. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “Terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Raya 1” **diterima**. Sehingga dapat disimpulkan iklim memiliki korelasi dengan motivasi belajar peserta didik. Iklim kelas merupakan suasana atau kondisi yang terjadi di dalam kelas yang mendukung proses pembelajaran, dimana iklim kelas yang baik dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang baik yang berimplikasi pada motivasi belajar siswa. Iklim kelas yang kondusif dan nyaman akan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan prestasi dan kepuasan belajar siswa (Sudjimat dkk., 2021). Dengan kondisi iklim kelas yang kondusif akan dapat membuat siswa nyaman dalam belajar yang pada akhirnya akan membangkitkan gairah dan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar, maka dapat memberikan dampak positif dalam mencapai nilai maksimal (Muliani dkk., 2022). Sebaliknya dengan iklim kelas yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan dan jenuh. Temuan penelitian ini bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2018) juga bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastari (2022) yang menyatakan iklim atau suasana kelas memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas berdasarkan pernyataan siswa SDN Sungai Raya 1 paling banyak berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 39%, disusul dengan kategori baik sebesar 33%, kemudian kategori sedang sebesar 22%, dan yang paling sedikit yaitu pada kategori kurang sebesar 6%. Motivasi belajar siswa SDN Sungai Raya 1 berdasarkan hasil penelitian paling banyak berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 38%, disusul dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi sebesar 28%, kemudian kategori motivasi belajar sedang sebesar 22%, dan yang paling sedikit yaitu pada kategori motivasi belajar rendah sebesar 11%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan dengan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Raya 1. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus korelasi antar variabel dengan bantuan SPSS versi 20 hasilnya adalah $r_{hitung} 0,691 > r_{tabel} 0,468$. Tingkat kekuatan hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa berdasarkan perhitungan berada pada rentang 0,600–0,799 tergolong kategori **kuat**. Artinya berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa iklim kelas yang baik memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnuedella, S., & Agustyaningrum, N. (2021). Hubungan Antara Iklim Kelas dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JURNAL PENAL EDUKASI*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.54314/jpe.v8i1.534>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Edisi revisi 4). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4604>
- Daud, M. (2022). Analisis Fasilitas Belajar dan Iklim Kelas dengan Kepuasan Belajar Siswa SMK Negeri 2 Manado. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 128–135. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4429>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Dorman, J. P. (2003). Cross-National Validation of the What is Happening in this Class? (WIHIC) Questionnaire using Confirmatory Factor Analysis. *Learning Environments Research*, 6(3), 231–245. <https://doi.org/10.1023/A:1027355123577>
- Febriani, D. A., Arifmiboy, A., Anas, A. B., & Nurhasnah, N. (2023). Kontribusi Antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar PAI Siswa di SD Negeri 35 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30776–30782. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11979>
- Ghufron, M. N. (2017). Kepuasan Kerja Guru Paud Ditinjau Dari Iklim Kelas dan Efikasi Mengajar. *QUALITY*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/quality.v4i2.2123>
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Kencana.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.121>
- Hastari, D. A. (2022). Hubungan Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Alam Kota Depok. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(5), 903–910. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i5.12069>

- Jaelani, A. K., Darmiany, D., & Mayasari, B. I. (2022). Kemampuan Kinerja Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif di SDN 34 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1615–1619. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.826>
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Press.
- Kompri, M. (2018). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Remaja Rosdakarya.
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.334>
- Muhyi, M. (2018). *Metodologi Penelitian*. Adi Buana University Press.
- Muliani, M., Santoso, Y., Nellitawati, N., & Kadri, H. A. (2022). Persepsi Siswa Tentang Iklim Kelas Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/jeal.v3i1.340>
- Ningsih, W. R., Mursilah, M., & Sinta, V. (2021). Pengaruh Iklim Kelas Kondusif Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Buay Madang Timur. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(01), 35–43. <https://doi.org/10.30599/utility.v5i01.1169>
- Prasetyanti, N. M. (2016). Penerapan PBL Berbasis Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Iklim Kelas, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XII MIPA-6 SMA. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 45(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/lik.v45i2.9426>
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2012). *Psikologi pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Sa'adah, N., Syahrial, S., & Sumianto, S. (2021). Analisis Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2067>
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sari, D. P., Ar, R., & Deskoni, D. (2018). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN3 Tanjung Raja. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5639>
- Setiyadi, B., & Loviansi, L. (2020). Hubungan Iklim Kelas dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i1.1960>
- Sudjimat, D. A., Sugandi, R. M., & Mariana, V. E. (2021). Kontribusi Iklim Kelas, Motivasi Berprestasi dan Pengalaman PKL terhadap Kompetensi Keahlian serta Dampaknya pada Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. *Edu Komputika Journal*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/edukomputika.v8i2.51031>
- Suyanto, B., & Sutinah. (2022). *Metode Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Prenada Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta).
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.